makalah
kuliah umum
2009

PARADIGMA ILMU SOSIAL-BUDAYA

- SEBUAH PANDANGAN -

(pengutipan sebagian dari tulisan ini harus dengan menyebutkan sumbernya, yakni tulisan ini)

Heddy Shri Ahimsa-Putra
Antropologi Budaya
Fakultas Ilmu budaya
Universitas Gadjah Mada

Makalah disampaikan pada
Kuliah Umum "Paradigma Penelitian Ilmu-ilmu Humaniora"
diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Indonesia, di Bandung, 7 Desember 2009

PARADIGMA ILMU SOSIAL-BUDAYA

- SEBUAH PANDANGAN -

Heddy Shri Ahimsa-Putra
Antropologi Budaya
Fakultas Ilmu budaya
Universitas Gadjah Mada

1. Pengantar

Sebelum “paradigma“ menjadi sebuah konsep yang populer, para ilmuwan sosial-budaya telah menggunakan beberapa konsep lain dengan makna yang kurang lebih sama, yakni: kerangka teoritis (*theoretical framework*), kerangka konseptual (*conceptual framework*), kerangka pemikiran (*frame of thinking*), orientasi teoritis (*theoretical orientation*), sudut pandang (*perspective*), atau pendekatan (*approach*). Kini istilah paradigma sudah mulai banyak digunakan oleh ilmuwan sosial-budaya. Meskipun demikian, dalam buku ini istilah-istilah lama tersebut juga tetap akan digunakan, dengan makna yang kurang-lebih sama dengan paradigma (*paradigm*).

Penggunaan konsep paradigma yang semakin lazim kini tidak berarti bahwa makna konsep tersebut sudah jelas atau telah disepakati bersama. Dalam hal ini kita perlu membedakan pengertian paradigma sebagaimana yang dimaksud oleh Kuhn dengan pengertian paradigma yang berasal dari ilmuwan-ilmuwan lain. Hal ini dapat dilakukan dengan membedakan konsep paradigma sebagaimana dimaksud oleh Kuhn -yang kita sebut paradigma Kuhn- dengan konsep paradigma yang lebih umum, serta dengan variasi yang terdapat dalam paradigma atau variasi paradigma, seperti yang diuraikan oleh Reynolds (1971: 21).

Thomas Kuhn telah berbicara panjang lebar tentang pergantian paradigma, namun sebagaimana telah kita lihat, dia sendiri tidak menjelaskan secara khusus dan rinci tentang apa yang dimaksudnya sebagai paradigma, dan tidak menggunakan konsep tersebut secara konsisten dalam tulisan-tulisannya. Hal ini tampaknya merupakan akibat tidak langsung dari topik pembahasannya, yakni pergantian paradigma dalam ilmu-ilmu alam. Kuhn tidak menyinggung tentang ilmu-ilmu sosial-budaya. Ada kemungkinan karena dia merasa tidak perlu membedakan dua jenis ilmu pengetahuan tersebut, mengingat dua-duanya adalah ilmu pengetahuan. Ada kemungkinan pula karena dia menganggap ilmu sosial-budaya belum merupakan ilmu pengetahuan (*science*), karena dari perspektif tertentu status sains (ilmu) memang belum berhasil dicapai oleh cabang ilmu tersebut.

Kelalaian Kuhn untuk menjelaskan secara rinci apa yang dimaksudnya sebagai paradigma telah menyulitkan kita untuk menggunakannya sebagai konsep penting guna memahami perkembangan dan mengembangkan ilmu-ilmu sosial-budaya. Sementara itu, tidak banyak ilmuwan sosial-budaya yang menggunakan perspektif Thomas Kuhn untuk memahami perkembangan-perkembangan teori dalam ilmu-ilmu sosial-budaya.

Untuk mengatasi kesulitan ini saya mencoba di sini menguraikan apa yang saya maksud sebagai paradigma.

2. Paradigma : Sebuah Definisi

Paradigma -menurut hemat saya- dapat didefinisikan sebagai *seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan/ atau masalah yang dihadapi*. Berikut adalah penjelasan frasa-frasa dalam definisi ini.

"Seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk suatu kerangka pemikiran....."

Kata "seperangkat" menunjukkan bahwa paradigma memiliki sejumlah unsur-unsur, tidak hanya satu unsur. Unsur-unsur ini adalah konsep-konsep. Konsep adalah istilah atau kata yang diberi makna tertentu. Oleh karena itu, sebuah paradigma juga merupakan kumpulan makna-makna, kumpulan pengertian-pengertian. Kumpulan konsep-konsep ini merupakan sebuah kesatuan, karena konsep-konsep ini berhubungan secara logis, yakni secara paradigmatik, sintagmatik, metonimik dan metaforik sehingga dapat dikatakan sebagai "seperangkat konsep", seperti halnya peralatan pada orkestra gamelan atau unsur-unsur pada pakaian, yang membentuk seperangkat gamelan dan seperangkat pakaian. Tentu, relasi-relasi pada gejala-gejala empiris ini tidak sama dengan relasi-relasi antarunsur dalam paradigma. Relasi antarunsur dalam paradigma berada pada tataran logika, pada tataran pemikiran, sedang relasi antarunsur pada perangkat pakaian dan gamelan berada pada tataran fungsi, atau bersifat fungsional. Selanjutnya, karena makna dan hubungan antar-makna ini adanya dalam pikiran, maka kumpulan konsep yang membentuk kerangka itu disebut juga sebagai kerangka pemikiran.

".....yang berfungsi untuk memahami dan menjelaskan kenyataan dan/atau masalah yang dihadapi".

Dalam pikiran manusia, kerangka pemikiran ini digunakan untuk tujuan tertentu, sehingga kerangka pemikiran ini memiliki fungsi, yakni untuk memahami kenyataan, mendefinisikan kenyataan, menentukan kenyataan yang dihadapi, menggolongkannya ke dalam kategori-kategori, dan kemudian menghubungkannya dengan definisi kenyataan lainnya, sehingga terjalin relasi-relasi pada pemikiran tersebut, yang kemudian membentuk suatu gambaran tentang kenyataan yang dihadapi.

Kenyataan yang dihadapi menimbulkan berbagai akibat atau reaksi dalam pikiran manusia. Salah satu di antaranya adalah pertanyaan-pertanyaan atau rasa tidak puas karena kenyataan yang dihadapi tidak dapat dipahami dengan menggunakan kerangka pemikiran yang telah ada, atau kurang sesuai dengan yang diharapkan. Pertanyaan dan ketidakpuasan ini selanjutnya mendorong manusia untuk menjawab pertanyaan tersebut atau mencari jalan guna mengatasi ketidakpuasan yang ada dalam dirinya. Ini berarti bahwa paradigma tidak hanya ada di kalangan ilmuwan saja, tetapi juga di kalangan orang awam, di kalangan semua orang, dari semua golongan, dari semua lapisan, dari semua kelompok, dari semua sukubangsa. Meskipun demikian, hal itu berarti bahwa setiap orang menyadari kerangka pemikirannya sendiri. Bahkan, sebagian besar orang sebenarnya tidak menyadari betul atau tidak mengetahui seperti

apa kerangka pemikiran yang dimilikinya, yang digunakannya untuk memahami situa-si dan kondisi kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini hanya dapat muncul dari kalangan mereka yang dapat melakukan refleksi atas apa yang mereka pikirkan sendiri, yang mengetahui dan dapat menggunakan metode-metode dan prosedur yang harus digunakan dalam proses refleksi tersebut.

Bagi upaya pengembangan dan pembuatan paradigma baru, pendefinisian konsep paradigma saja belum cukup. Lebih penting daripada pendefinisian adalah penentuan unsur-unsur yang tercakup dalam pengertian paradigma. Definisi di atas belum memberikan keterangan lebih lanjut tentang isi dari kerangka pemikiran itu sendiri. "Seperangkat konsep" barulah sebuah gambaran umum tentang isi dari kerangka pemikiran tersebut, sedang kenyataannya konsep-konsep ini tidak sama kedudukan dan fungsinya dalam kerangka pemikiran dan karena itu juga memiliki nama yang berbeda-beda. Oleh karena itu diperlukan penjelasan lebih lanjut tentang komponen-komponen konseptual yang membentuk kerangka pemikiran atau paradigma tersebut.

Apa saja komponen-komponen konseptual atau unsur-unsur pemikiran yang membentuk sebuah paradigma dalam ilmu sosial-budaya?

3. Unsur-unsur (komponen-komponen) Paradigma

Sebuah perspektif dalam ilmu sosial-budaya biasanya dapat dibedakan satu sama lain atas dasar asumsi-asumsi atau anggapan-anggapan dasarnya tentang obyek yang diteliti, masalah-masalah yang ingin dijawab atau diselesaikan, konsep-konsep, metode-metode serta teori-teori yang dihasilkannya. Pendapat yang dilontarkan oleh Cuff dan Payne (1980:3) ini merupakan pendapat yang dapat membawa kita kepada pemahaman tentang paradigma dalam ilmu sosial-budaya. Dalam pendapat ini tersirat pandangan bahwa sebuah perspektif atau pendekatan -Cuff dan Payne tidak menyebutnya sebagai "paradigma"- memiliki sejumlah unsur, di antaranya adalah: asumsi dasar (*basic assumption* -Cuff dan Payne menyebutnya *bedrock assumption*-, konsep, metode, pertanyaan dan jawaban-jawaban yang diberikan.

Jika "perspektif" adalah juga "paradigma", maka unsur-unsur tersebut dapat dikatakan sebagai unsur-unsur paradigma. Meskipun demikian, menurut saya, pandangan Cuff dan Payne tentang unsur-unsur perspektif tersebut masih belum lengkap. Masih ada elemen lain yang juga selalu ada dalam sebuah paradigma ilmu sosial-budaya, namun belum tercakup di dalamnya, misalnya model. Selain itu, unsur metode juga masih perlu dirinci lagi. Cuff dan Payne juga masih belum menjelaskan bagaimana kira-kira urut-urutan unsur-unsur tersebut dalam sebuah paradigma atau kerangka berfikir tertentu, sehingga posisi masing-masing unsur terhadap yang lain tidak kita ketahui. Lebih dari itu, Cuff dan Payne juga tidak selalu menjelaskan makna dari konsep-konsep yang digunakannya secara rinci, sehingga kita tidak selalu dapat mengetahui dengan baik apa yang dimaksudkannya.

Mengikuti jalan pikiran yang telah dibuka oleh Kuhn serta Cuff dan Payne, sebuah paradigma, kerangka teori atau pendekatan dalam ilmu sosial-budaya menurut hemat saya terdiri dari sejumlah *unsur pokok*, yakni: (1) *asumsi-asumsi dasar*; (2) *nilai-nilai*; (3) *masalah-masalah yang diteliti* (4) *model*; (5) *konsep-konsep*; (6) *metode penelitian*; (7) *metode analisis*; (8) *hasil analisis* atau *teori* dan (9) *etnografi* atau *representasi*. Berikut ini adalah uraian mengenai komponen-komponen paradigma ini, yang menurut sa-

ya perlu diberikan, mengingat jarangnya pembicaraan tentang paradigma yang membahas komponen-komponen tersebut serta menjelaskannya dengan rinci.

(1) Asumsi-asumsi/Anggapan-anggapan Dasar (*Basic Assumptions*)

Asumsi atau anggapan dasar adalah pandangan-pandangan mengenai suatu hal (bisa benda, ilmu pengetahuan, tujuan sebuah disiplin, dan sebagainya) yang tidak dipertanyakan lagi kebenarannya atau sudah diterima kebenarannya. Pandangan ini merupakan titik-tolak atau dasar bagi upaya memahami dan menjawab suatu persoalan, karena pandangan-pandangan tersebut dianggap benar atau diyakini kebenarannya. Anggapan-anggapan ini bisa lahir dari (a) perenungan-perenungan filosofis dan reflektif, bisa dari (b) penelitian-penelitian empiris yang canggih, bisa pula dari (c) pengamatan yang seksama.

Jika asumsi ini berasal dari pandangan filosofis dan reflektif, pandangan ini biasanya lantas mirip dengan 'ideologi' si ilmuwan, dan ini tentu saja bersifat subyektif. Oleh karena itu, muncul kini pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada "obyektivitas" dalam ilmu sosial-budaya, sebab apa yang selama ini dianggap sebagai "obyektivitas" ternyata juga didasarkan pada asumsi-asumsi filosofis tertentu, yang tidak berbeda dengan 'ideologi'. Asumsi-asumsi dasar biasanya terlihat dengan jelas dalam rumusan-rumusan tentang hakekat sesuatu atau definisi mengenai sesuatu, dan ini biasanya merupakan jawaban atas pertanyaan "Apa itu...?". Misalnya saja, "Apa itu kebudayaan?"; "Apa itu masyarakat?"; "Apa itu karya sastra?", dan sebagainya. Dalam dunia ilmu pengetahuan definisi mengenai sesuatu inilah yang akan sangat menentukan langkah-langkah kegiatan ilmiah selanjutnya. Sebaliknya, tanpa definisi ini akan sulit bagi si ilmuwan untuk menentukan apakah kegiatan ilmiah yang dilakukannya telah berada pada jalur yang 'benar'. Di lain pihak perumusan tentang hakekat tersebut juga berawal dari sejumlah asumsi-asumsi tertentu pula.

Dari paparan di atas terlihat bahwa *asumsi-asumsi dasar merupakan fondasi dari sebuah disiplin atau bidang keilmuan, atau dasar dari sebuah kerangka pemikiran*, dan seperti halnya fondasi sebuah gedung yang tidak terlihat, demikian pula halnya dengan asumsi dasar. Suatu kerangka teori dalam ilmu sosial-budaya biasanya mempunyai banyak asumsi dasar. Akan tetapi, tidak semua asumsi dasar ini selalu dikemukakan secara eksplisit. Bahkan kadang-kadang malah tidak dipaparkan sama sekali, karena semua orang dianggap telah mengetahuinya. Ada pula ilmuwan yang melakukan ini dengan sengaja, karena bagi mereka menyatakan secara eksplisit asumsi-asumsi dasar yang dijadikan landasan kajian sama saja halnya dengan membukakan pintu kepada ilmuwan lain untuk melakukan kritik yang telak terhadap studi yang dilakukannya.

Oleh karena itu, tidaklah terlalu mengherankan jika sebagian ilmuwan tidak mengetahui dengan baik berbagai asumsi dasar paradigma yang kebetulan digunakannya dalam memandang dan mempelajari suatu gejala sosial-budaya. Diskusi yang lebih eksplisit tentang asumsi dasar biasanya sudah berada pada tataran yang berbeda dengan diskusi tentang teori-teori yang dihasilkan oleh kajian-kajian yang bersandarkan pada asumsi-asumsi dasar tersebut. Walaupun demikian, seorang ilmuwan yang kritis biasanya akan menelaah sebuah teori yang dilontarkan dengan pertama-tama memperhatikan secara teliti terlebih dahulu asumsi-asumsi dasar yang ada di balik teori yang dikemukakan. Jika ternyata asumsi-asumsi dasar ini dapat diterima kebenaran-

nya, maka si kritikus ini akan mencoba mencari kelemahan-kelemahan dari teori tersebut dengan memeriksa model-modelnya, konsep-konsepnya, dan kemudian komponen-komponen lain dari teori tersebut, sebelum akhirnya menyentuh teori itu sendiri.

Asumsi dasar tidak hanya ada dalam kerangka-kerangka teori yang berkembang dalam sebuah cabang keilmuan, tetapi juga ada dalam apa yang disebut sebagai 'kegiatan ilmiah' atau apapun yang menggunakan predikat 'ilmiah', seperti misalnya 'cara berfikir ilmiah', 'tulisan ilmiah', 'karya ilmiah' dan sebagainya. Dalam paradigma-paradigma ilmu sosial-budaya, asumsi-asumsi dasar yang penting biasanya berkenaan dengan hakekat ilmu pengetahuan, hakekat ilmu sosial-budaya, dan hakekat gejala sosial-budaya.

Mengapa digunakan istilah ‘asumsi’, bukan ‘dalil’ atau ‘hukum’, jika memang kebenarannya sudah tidak dipertanyakan lagi? Karena tindakan ‘tidak lagi mempertanyakan kebenaran’ ini tidak berlaku untuk semua orang. Orang lain malah bisa sangat tidak setuju atau sangat mempertanyakan ‘kebenaran yang tidak dipertanyakan’ itu tadi. Jadi, kebenaran di situ dianggap bersifat relatif. Oleh karena itulah lebih tepat jika kebenaran yang relatif itu disebut sebagai ‘asumsi’, anggapan, saja, bukan dalil atau hukum.

Banyak di antara kita misalnya yang mengetahui teori evolusi masyarakat dan kebudayaan dari tokoh-tokoh seperti L.H.Morgan, H.Spencer, E.B.Tylor, H. Maine dan sebagainya, namun tidak banyak di antaranya yang mengetahui asumsi-asumsi dasar yang ada di balik berbagai macam teori tersebut. Hal ini mungkin karena di kalangan kita mempelajari berbagai teori ilmu sosial-budaya biasanya masih diartikan sebagai upaya mengetahui dan kemudian menghapalkan berbagai teori atau pendapat yang dikemukakan oleh ilmuwan lain tentang suatu persoalan, dan tidak berusaha menukik lebih dalam, menuju ke tataran asumsi-asumsi dasarnya, yang lebih implisit. Memang, langkah ini lebih sulit dilakukan, karena di sini si ilmuwan lebih mengarahkan perhatiannya pada usaha mengetahui apa yang tersirat, daripada apa yang tersurat.

(2) Nilai-nilai (*Values*)

Setiap kegiatan ilmiah juga selalu didasarkan pada sejumlah kriteria atau patokan yang digunakan untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, bermanfaat atau tidak. Patokan-patokan inilah yang biasa disebut “nilai“. Dinyatakan atau tidak nilai-nilai selalu ada di balik setiap kegiatan ilmiah, karena di situ selalu ada persoalan benar atau salah, bermanfaat atau tidak. Dengan patokan inilah seorang ilmuwan akan menilai hasil penelitian ilmuwan yang lain, kinerja mereka atau produktivitas mereka.

Dalam sebuah paradigma nilai-nilai ini paling tidak mengenai: (a) ilmu pengetahuan (b) ilmu sosial-budaya; (c) penelitian ilmiah; (d) analisis ilmiah; (e) hasil penelitian. Nilai-nilai ini selalu ada dalam setiap cabang ilmu, tetapi rumusan, penekanan dan keeksplisitannya berbeda-beda. Ada cabang ilmu pengetahuan yang nilainya lebih menekankan pada manfaat ilmu, tetapi lebih bersifat implisit, sedang pada disiplin lain nilai ini dibuat sangat eksplisit. Nilai-nilai mana yang ditekankan oleh suatu komunitas atau organisasi ilmuwan bisa berbeda-beda. Hal ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya masyarakat tempat para ilmuwan tersebut menjalankan aktivitas keilmuan mereka. Ahli biologi Amerika Serikat misalnya mungkin saja menekankan nilai-nilai terten-

tu yang bagi ahli biologi di negeri lain kurang begitu penting. Nilai-nilai ini sebenarnya sangat banyak, tetapi dalam kehidupan sehari-hari justru sangat sedikit yang dinyatakan secara eksplisit. Inilah mungkin yang membuat para ilmuwan seringkali tidak tahu bahwa mereka telah melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak selaras dengan nilai-nilai keilmuan yang ada.

Meskipun nilai-nilai ini pada umumnya menyatakan tentang hal-hal yang baik, yang seharusnya, tetapi sebenarnya nilai-nilai juga berkenaan dengan yang tidak baik, yang buruk. Oleh karena itu, bisa pula nilai yang dibuat eksplisit bukanlah yang baik, tetapi yang buruk. Hal ini dilakukan mungkin dengan tujuan agar para ilmuwan dapat lebih terjaga dari melakukan hal-hal yang buruk. Nilai yang baik berkenaan dengan ilmu pengetahuan misalnya adalah nilai yang mengatakan, “ilmu pengetahuan yang baik adalah yang bermanfaat bagi kehidupan manusia”; atau “ilmu pengetahuan yang baik adalah yang teori-teorinya bisa bersifat universal”; atau “ilmu pengetahuan yang baik adalah yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur tertentu yang dapat mencegah masuknya unsur subyektivitas peneliti”, dan sebagainya. Nilai-nilai yang buruk misalnya adalah, “ilmu pengetahuan yang buruk adalah yang tidak memberikan manfaat kepada umat manusia”; atau “ilmu pengetahuan yang buruk adalah yang membuat manusia semakin jauh dari Sang Pencipta”.

Nilai-nilai yang berkenaan dengan ilmu sosial-budaya misalnya adalah nilai yang mengatakan, “ilmu sosial-budaya yang baik adalah yang dapat membuat masyarakat dan budayanya lebih baik keadaannya dari waktu ke waktu”; atau “ilmu sosial-budaya yang baik adalah yang dapat memperluas wawasan kemanusiaan warga masyarakat pada umumnya”; atau “ilmu sosial-budaya yang baik adalah yang dapat membuat warga masyarakat memahami dan menghargai kebudayaan, serta berani bersikap terbuka terhadap budaya lain”, dan sebagainya. Nilai yang buruk misalnya adalah, “ilmu sosial-budaya yang buruk adalah yang memungkinkan pihak tertentu menindas pihak lain yang lebih lemah”, atau “ilmu sosial-budaya yang buruk adalah yang membuat pi-hal tertentu merasa lebih baik daripada yang lain”, dan sebagainya.

Nilai-nilai yang baik tentang penelitian ilmiah misalnya adalah nilai yang mengatakan, “penelitian ilmiah yang baik adalah yang dilakukan dengan prosedur yang runtut dan metode yang tepat”, atau “penelitian ilmiah yang baik adalah yang dilakukan tanpa merugikan pihak yang lain”. Nilai yang buruk tentang penelitian ilmiah misalnya adalah yang mengatakan, “penelitian ilmiah yang buruk adalah yang memungkinkan masuknya subyektivitas yang kuat dari peneliti”, atau “penelitian ilmiah yang buruk adalah yang dilakukan dengan prosedur yang tidak jelas dan metode yang tidak sesuai”, dan sebagainya.

Contoh-contoh di atas cukup kiranya untuk memberikan gambaran tentang seperti apa nilai-nilai tersebut, yang walaupun kita sudah mengikutinya tetapi mungkin kita tidak pernah berfikir benar-tidaknya, penting-tidaknya nilai tersebut sebagai dasar bagi aktivitas ilmiah yang kita lakukan. Kita mungkin juga tidak pernah memikirkan tentang perlu-tidaknya nilai-nilai tersebut dinyatakan secara eksplisit. Nilai-nilai baik dan buruk lainnya, mengenai analisis ilmiah dan hasil penelitian, dapat dicari sendiri contohnya.

(3) Model-model (*Models*)

Seperti halnya asumsi dasar, wacana teoritis ilmu sosial-budaya di Indonesia juga sangat jarang membicarakan tentang model, padahal unsur model sangat penting dalam proses teorisasi, tidak hanya dalam ilmu sosial-budaya tetapi juga dalam ilmu-ilmu alam. Kelangkaan pembahasan kritis kita tentang model-model dalam ilmu-ilmu sosial-budaya menunjukkan kurang-pahamnya kita mengenai posisi model tersebut dalam teori-teori ilmu sosial-budaya, sebagaimana halnya kekurang-pahaman kita mengenai asumsi dasar.

Model adalah *perumpamaan, analogi, atau kiasan tentang gejala yang dipelajari.* Seringkali model juga terlihat seperti asumsi dasar. Meskipun demikian, model bukanlah asumsi dasar. Sebagai perumpamaan dari suatu kenyataan, sebuah model bersifat menyederhanakan (Inkeles, 1964). Artinya, tidak semua aspek, sifat, atau unsur dari realita dapat tampil dalam sebuah model. Model dapat dibedakan menjadi dua yakni: (1) model utama (*primary model*) dan model pembantu (*secondary model*). Model yang dimaksudkan di sini adalah *primary model*.

Model utama merupakan model yang lebih dekat dengan asumsi dasar. Model ini merupakan menjadi pembimbing seorang peneliti dalam mempelajari suatu gejala. Model ini bisa berupa kata-kata (uraian) maupun gambar, namun umumnya berupa uraian. Berbeda halnya dengan model pembantu yang selain umumnya berupa gambar, model ini juga biasa digunakan untuk memudahkan seorang ilmuwan menjelaskan hasil analisisnya atau teorinya. Model ini bisa berupa diagram, skema, bagan atau sebuah gambar, yang akan membuat orang lebih mudah mengerti apa yang dijelaskan oleh seseorang. Jadi kalau model utama harus sudah ada sebelum seorang peneliti melakukan penelitiannya, model pembantu biasanya muncul dalam hasil analisis atau setelah penelitian dan analisis dilakukan.

Sebagai perumpamaan dari suatu gejala atau realita tertentu sebuah model bersifat menyederhanakan gejala itu sendiri. Artinya, tidak semua aspek, sifat atau unsur dari gejala tersebut ditampilkan dalam model. Seorang peneliti yang mengawali penelitiannya dengan mengatakan bahwa *kebudayaan itu seperti organisma atau mahluk hidup,* pada dasarnya telah menggunakan model organisme dalam penelitiannya. Apakah kebudayaan itu organisme? Tentu saja bukan. Akan tetapi orang boleh saja mengumpamakannya seperti organisme, karena memang ada kenyataan-kenyataan yang dapat mendukung pemodelan seperti itu.

Jadi sebuah model muncul karena adanya persamaan-persamaan tertentu antara fenomena satu dengan fenomena yang lain. Perbedaan pada penekanan atas persamaan-persamaan inilah yang kemudian membuat ilmuwan yang satu menggunakan model yang berbeda dengan ilmuwan yang lain. Persamaan-persamaan ini pula yang kemudian *membimbing* seorang ilmuwan ke arah model tertentu, yang berarti ke arah penjelasan tertentu tentang gejala yang dipelajari. Pada saat yang sama, sebuah model berarti juga *membelokkan* si ilmuwan dari penjelasan yang lain. Oleh karena itu, sebuah model bisa dikatakan membimbing, tetapi bisa pula 'menyesatkan'. Oleh karena itu pula *tidak ada model yang salah atau paling benar. Semua model benar belaka. Yang membedakannya adalah produktivitasnya* (Inkeles, 1964). Artinya, implikasi-implikasi teoritis dan metodologis apa yang bakal lahir dari penggunaan model tertentu dalam mempelajari suatu gejala. Sebuah model yang banyak menghasilkan implikasi teo-

ritis dan metodologis merupakan sebuah model yang produktif. Meskipun demikian, seorang ilmuwan bisa saja memilih sebuah model yang tidak begitu produktif, karena dianggap dapat memberikan pemahaman baru atas gejala yang dipelajari. Biasanya produktivitas sebuah model tidak dapat ditentukan dari awal, karena dalam perkembangan selanjutnya ilmuwan-ilmuwan lain mungkin saja akan dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan baru yang tak terduga berdasarkan atas model tersebut.

Mengapa dalam ilmu sosial-budaya ilmuwan perlu menggunakan model utama? Oleh karena secara empiris gejala sosial-budaya merupakan gejala yang sangat kompleks. Tidak mungkin rasanya memahami gejala ini dalam realitasnya yang kompleks. Oleh karena itu diperlukan adanya model-model, perumpamaan-perumpamaan yang berfungsi menyederhanakan kompleksitas tersebut, agar keseluruhan gejala dapat dirangkum, dapat diketahui unsur-unsurnya, serta saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut, atau gejala tersebut dapat kemudian dipelajari dengan cara tertentu.

Sebuah model biasanya dapat ditemukan dalam pernyataan-pernyataan yang bersifat mengumpamakan. Dalam buku-buku atau artikel tentang evolusi masyarakat dan kebudayaan misalnya, sering kita temukan pernyataan :"masyarakat itu seperti organisme"; "kebudayaan itu seperti organisme"; sedang dalam buku atau artikel strukturalisme kita akan banyak menemukan pernyataan "kebudayaan itu seperti bahasa", dan sebagainya.

(4) Masalah Yang Diteliti/Yang Ingin Dijawab

Ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab atau hipotesa yang ingin diuji kebenarannya. Setiap paradigma memiliki masalah-masalahnya sendiri, yang sangat erat kaitannya dengan asumsi-asumsi dasar dan nilai-nilai. Oleh karena itu, rumusan masalah dan hipotesa harus dipikirkan dengan seksama dalam setiap penelitian, karena di baliknya terdapat sejumlah asumsi dan di dalamnya terdapat konsep-konsep terpenting. Oleh Kuhn unsur ini disebut *exemplar*.

Pertanyaan yang muncul setelah melihat paparan di atas adalah adakah kaitannya itu semua dengan masalah penelitian? Kalau ada, di mana terletak keterkaitan tersebut? Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, masalah penelitian sebenarnya secara implisit terkait dengan asumsi-asumsi dasar dan model yang dianut oleh seorang peneliti. Benarkah demikian?

Ada berbagai pendapat mengenai makna „masalah penelitian", demikian pula dalam menyatakannya. Ada yang menggunakan istilah „masalah penelitian", ada yang menggunakan „permasalahan penelitian", ada juga yang menggunakan istilah „pertanyaan penelitian". Akan tetapi, itu semua sebenarnya tidak sangat penting. Yang jelas suatu penelitian selalu berawal dari suatu kebutuhan, keperluan, untuk (a) memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu, atau keinginan (b) membuktikan kebenaran dugaan-dugaan atau pernyataan-pernyataan tertentu secara empiris.

Penelitian untuk memenuhi kebutuhan pertama selalu berawal dari *sejumlah pertanyaan (questions)* mengenai gejala-gejala tertentu yang dianggap menarik, aneh, asing, menggelisahkan, menakutkan, merugikan, dan seterusnya, sedang penelitian kedua selalu berawal dari sejumlah *pernyataan yang masih perlu dan ingin dibuktikan kebenarannya (hypothesis)* atau hipotesa. Oleh karena itu dalam setiap penelitian ha-

rus ada pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab, dan/atau hipotesa-hipotesa yang ingin dibuktikan. Penelitian yang berawal dari beberapa pertanyaan tidak perlu lagi menggunakan hipotesa, demikian pula penelitian yang berawal dari sejumlah hipotesa, tidak perlu lagi menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Meskipun demikian, kalau suatu penelitian dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan sekaligus menjawab hipotesa hal itu juga tidak dilarang, tetapi ini mungkin justru malah akan memberatkan penelitinya.

Pada dasarnya setiap pertanyaan atau hipotesa secara implisit menyimpan asumsi-asumsi dasar berkenaan dengan gejala yang diteliti, tujuan meneliti, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Jika kita perhatikan dan analisis dengan seksama pertanyaan-pertanyaan atau hipotesa-hipotesa yang kita rumuskan, maka kita akan dapat menemukan asumsi-asumsi dasar yang -sadar atau tidak- kita anut, yang membimbing atau mengarahkan kita dalam kita bertanya dan membuat hipotesa. Telaah yang lebih seksama juga akan memungkinkan kita mengetahui model-model atau perumpamaan-perumpamaan apa yang kita gunakan dalam dalam kita mempelajari suatu gejala sosial-budaya tertentu.

(5) Konsep-konsep Pokok (*Main Concepts, Key Words*)

Dibandingkan dengan pengetahuan mengenai asumsi dasar dan model, pengetahuan ilmuwan sosial-budaya Indonesia mengenai konsep memang lebih baik. Mereka umumnya tahu apa yang dimaksud dengan konsep, walaupun tidak selalu dapat mendefinisikannya dengan baik. Mereka juga tahu tentang pentingnya konsep-konsep dalam penelitian, akan tetapi hal ini tidak selalu diiringi dengan kemampuan untuk memberikan batasan atau definisi mengenai konsep-konsep yang mereka gunakan dalam penelitian, karena biasanya mereka (a) kurang mampu membayangkan bagaimana wujud konsep tertentu itu sendiri dalam kenyataan empiris, ditambah dengan (b) kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia tulis dengan baik. Akibatnya, batasan-batasan konsep penting yang mereka gunakan dalam penelitian kurang sesuai dengan realitas empirisnya, atau sama sekali tidak jelas maknanya.

Para ilmuwan sosial-budaya Indonesia umumnya sudah mengenal istilah konsep, dan mungkin telah menggunakannya berulangkali, tetapi belum tentu mereka semua mengetahui maknanya dengan baik atau dapat menjelaskannya kepada orang lain. Dalam ilmu sosial-budaya, konsep juga dimaknai berbeda-beda. Di sini secara sederhana saya mendefinisikan *konsep* sebagai *istilah-istilah atau kata-kata yang diberi makna tertentu sehingga membuatnya dapat digunakan untuk menganalisis, memahami, menafsirkan dan menjelaskan peristiwa atau gejala sosial-budaya yang dipelajari.*

Apa contoh dari konsep ini? Banyak sekali dalam ilmu sosial-budaya. Misalnya: masyarakat, kebudayaan, pendidikan, sekolah, konflik, sukubangsa, kepribadian, kerjasama, dan sebagainya. Kamus antropologi, kamus sosiologi, dan sejenisnya, merupakan kumpulan penjelasan konsep-konsep yang dipandang penting dalam kajian antropologi dan sosiologi. Banyak istilah-istilah di situ merupakan istilah yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian belum tentu kita mengetahui makna istilah-istilah tersebut dengan baik, bahkan tidak sedikit yang salah dalam menggunakannya, terutama jika istilah tersebut berasal dari bahasa asing.

Sekedar contoh misalnya, konsep ‘kebudayaan’. Istilah ini begitu biasa kita dengar. Demikian juga istilah ‘pariwisata’. Akan tetapi, tahukah kita makna istilah-istilah tersebut dengan baik? Dapatkah kita menjelaskannya kepada orang lain dengan cara yang cukup mudah? Walaupun di negeri kita sudah ada Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, saya sama sekali tidak yakin bahwa pejabat-pejabat yang ada di situ mengetahui dengan baik makna ‘kebudayaan’ dan ‘pariwisata’, sehingga mereka selalu dapat menerangkan kepada orang yang bertanya tentang ‘kebudayaan’ dan ‘pariwisata’, walaupun tugas mereka adalah mengelola dan mengatasi masalah-masalah kebudayaan dan pariwisata di negeri ini, atau mengembangkan kebudayaan dan pariwisata.

Istilah-istilah seperti masyarakat, sosialisasi, enkulturasi, integrasi sosial, konflik, dan sebagainya merupakan konsep-konsep. Oleh karena kebanyakan istilah-istilah ini dalam kehidupan sehari-hari tidak jelas maknanya (terbukti banyak orang tidak dapat menjelaskannya dengan baik ketika ditanya), maka para ilmuwan sosial-budaya kemudian berusaha merumuskan makna istilah-istilah tersebut, agar istilah-istilah tersebut kemudian dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan peristiwa dan gejala sosial-budaya. Hal ini memang perlu dilakukan karena seorang ilmuwan tidak bekerja sendirian. Kerja ilmiah, kerja membangun sebuah perangkat pengetahuan ‘yang ilmiah’ adalah sebuah kerja sosial, kerja kolektif. Kerja kolektif dengan tujuan tertentu ini hanya akan dapat tercapai bilamana mereka yang terlibat di dalamnya menggunakan ‘satu bahasa’. ‘Satu bahasa’, bahasa ilmu pengetahuan, atau bahasa ilmiah, hanya dapat terwujud bilamana komunitas ilmuwan sepakat atas makna-makna yang diberikan kepada istilah-istilah tertentu.

Ketika sebuah istilah diberi makna tertentu oleh seorang ilmuwan yang kebetulan membutuhkan istilah tersebut untuk dapat menjelaskan sebuah gejala, pada saat itulah istilah tersebut -berdasarkan definisi di atas- menjadi ‘konsep’. Sebagai contoh adalah kata ‘kebudayaan’. Pada mulanya istilah kebudayaan adalah istilah sehari-hari, yang kemudian diberi definisi oleh orang-orang tertentu, di antaranya adalah Ki Hadjar Dewantoro. Kemudian beberapa orang lain memberikan definisi baru, di antaranya adalah Koentjaraningrat. Semenjak itu, kata ‘kebudayaan’ menjadi sebuah konsep yang penting dalam dunia ilmu pengetahuan, terutama ilmu sosial-budaya, khususnya lagi dalam antropologi.

Konsep menduduki posisi yang sangat penting dalam dunia ilmiah. Boleh dikatakan segala sesuatunya di situ didasarkan pada konsep-konsep. Jika demikian, mengapa posisi ‘konsep’ di sini tidak di tempat yang pertama? Mengapa justru berada di tempat setelah asumsi dan model? Oleh karena konsep adalah pikiran-pikiran, pandangan-pandangan dari manusia yang bisa diwujudkan, dinyatakan, sementara asumsi dan model adalah pikiran, pandangan, pendapat, gagasan, ide, yang belum tentu dapat dinyatakan secara eskplisit, dan dalam kehidupan manusia pandangan, gagasan, pendapat yang tidak dapat dinyatakan selalu muncul lebih dulu. Berapa banyak orang bisa berkomunikasi dengan lancar satu sama lain tetapi ternyata tidak tahu secara persis apa yang sedang dikomunikasikan ketika mereka ditanya. Hal ini menunjukkan bahwa yang tersembunyi, yang implisit, mendahului yang eksplisit, yang dapat dinyatakan. Oleh karena itulah, konsep sebagai perwujudan dari sesuatu yang semula tersembunyi, yang *tacit* (termasuk di sini asumsi dan model), ditempatkan setelah asumsi dan model.

Sehubungan dengan persoalan eksplisit dan implisit ini pula, maka asumsi dan model yang kita gunakan sebaiknya juga eskplisit, atau minimal kita dapat menyatakanya, memaparkannya, menjelaskannya, kepada orang lain ketika diminta, sebab dalam kegiatan ilmiah keeksplisitan ini suatu saat pasti dibutuhkan, apalagi jika pendapat atau temuan kita ternyata mengundang perdebatan dengan ilmuwan-ilmuwan lain. Dalam situasi seperti ini biasanya pemahaman yang mendalam atas asumsi-asumsi dan model-model yang ada dalam diri sendiri maupun yang dimiliki oleh orang lain menjadi sangat diperlukan. Pemahaman seperti ini akan menjadi sulit bilamana asumsi dan model di situ masih terus bersifat implisit.

Sebuah konsep dalam ilmu sosial-budaya bisa diberi definisi atau batasan berbagai macam. Dalam hal ini perlu diingat bahwa *tidak ada definisi yang paling benar*, karena setiap konsep dapat diberi definisi dari sudut pandang tertentu, dengan cara tertentu. Yang perlu diperhatikan adalah apakah definisi sebuah konsep memungkinkan peneliti mempelajari, memahami dan menjelaskan gejala yang diteliti dengan baik. Oleh karena itu, sebelum merumuskan sebuah definisi seyogyanya peneliti melakukan kajian pustaka yang cukup komprehensif agar dapat memperoleh berbagai definisi yang telah dibuat oleh para ilmuwan lain berkenaan dengan konsep-konsep yang akan digunakan dalam penelitiannya.

Jika dari kajian pustakan ini kemudian diketahui bahwa definisi-definisi konsep yang telah dikemukakan ternyata tidak ada yang dipandang sesuai atau cocok maka peneliti seyogyanya dapat membuat definisi sendiri yang lebih sesuai. Sebelum pendefinisian ini dilakukan ada baiknya juga peneliti mengemukakan berbagai kritik atau kelemahan atas definisi-definisi yang sudah ada, yang membuatnya tidak dapat menggunakan definisi-definisi tersebut. Uraian ini akan menjadi semacam dasar atau alasan teoritis untuk merumuskan sebuah definisi baru yang lebih sesuai. Bilamana ini dapat dilakukan hal itu berarti bahwa peneliti telah melakukan pembaharuan konseptual dalam studi mengenai gejala-gejala sosial-budaya tertentu.

(6) Metode-metode Penelitian (*Methods of Research*)

Berkenaan dengan metode penelitian ini umumnya kita mengenal pembedaan antara ‘metode penelitian kuantitatif’ dan ‘metode penelitian kualitatif’. Meskipun demikian banyak sekali mahasiswa dan sarjana ilmu sosial-budaya yang mempunyai pengertian kurang lengkap tentang ‘metode penelitian’ ini, sehingga ketika mereka ditanya “di mana letak kualitatifnya dan kuantitatifnya sebuah metode?”, mereka tidak dapat menjawab. Selain itu, banyak juga ilmuwan sosial-budaya yang hanya mengetahui satu jenis metode saja, yaitu yang kuantitatif, sehingga semua masalah selalu diteliti dengan menggunakan metode yang sama, padahal sebenarnya tidak demikian. Lebih jelek lagi, karena tidak mengetahui jenis metode penelitian yang lain, metode penelitian itulah (yang kuantitatif) yang kemudian dianggap sebagai satu-satunya metode penelitian yang ilmiah.

Sayangnya lagi, satu-satunya metode penelitian yang dianggap benar inipun tidak dikuasai dengan baik. Masih banyak sarjana ilmu sosial-budaya kita yang belum dapat membuat kuesioner yang sesuai dengan masalah yang diteliti, yang isinya runtut, sistematis, terarah, serta tidak mengandung pertanyaan-pertanyaan yang ‘etnosentris’. Akibatnya, kita bisa membayangkannya sendiri. Oleh karena itu, sebelum membicarakan

tentang metode penelitian ini kita bicarakan terlebih dulu konsep-konsep yang ada di sini, agar maknanya kita ketahui dengan baik.

Pertama, yang dimaksud dengan 'penelitian' di sini harus diartikan sebagai 'pengumpulan data'. Oleh karena itu, *metode penelitian kualitatif dan kuantitatif* tidak lain *adalah metode atau cara guna memperoleh, mengumpulkan, data kualitatif dan data kuantitatif*. Jadi *yang bersifat 'kuantitatif' atau 'kualitatif' bukanlah metodenya, tetapi datanya*. Selanjutnya, sifat data ini juga sangat menentukan cara kita untuk mendapatkannya. Untuk itu kita perlu tahu ciri-ciri penting yang ada pada masing-masing data. Dilihat dari sudut pandang ini, maka sebenarnya tidak ada pemisahan dan tidak perlu ada pemisahan yang sangat tegas dan kaku antara "penelitian kualitatif" dan 'penelitian kuantitatif", sebagaimana sering dikatakan oleh sebagian ilmuwan sosial-budaya yang kurang memahami tentang metode-metode penelitian.

Yang penting dalam suatu penelitian adalah bagaimana dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dengan memuaskan, dengan meyakinkan, dan ini sangat tergantung pada data yang dikemukakan. Data ini bisa berupa data kuantitatif, data kualitatif atau kedua-duanya. Sebelum kita membicarakan tentang jenis-jenis data dan cara mendapatkannya, ada baiknya kita pahami dengan baik terlebih dulu makna dari : realita, fakta dan data. Apa yang dimaksud dengan 'realita'(kenyataan), fakta dan data? Tiga konsep ini sangat perlu diketahui maknanya serta dimensi-dimensinya, agar kita tidak mengalami kesulitan dalam menggunakannya untuk penelitian.

a. Realita, Fakta dan Data

Apa yang dimaksud dengan 'realita' atau kenyataan? Secara sederhana 'kenyataan dapat didefinisikan sebagai "segala sesuatu yang dianggap ada". Kata 'dianggap' di sini menduduki posisi penting, sebab kata tersebut mencerminkan relativitas. Artinya, apa yang "ada" bagi seseorang belum tentu "ada" bagi yang lain, karena masing-masing memiliki pandangan yang berbeda tentang suatu hal. "Ada" di sini tidak harus bersifat empiris, atau dapat diketahui lewat pancaindera, sebab banyak hal-hal yang kita anggap ada tanpa kita pernah mengalaminya secara empiris. "Ada" di sini juga bisa berarti ada di dunia, di jagad raya ini, baik secara empiris maupun dalam pikiran kita.

Fakta seringkali disamakan dengan 'kenyataan'. Akan tetapi jika demikian akan timbul pertanyaan: mengapa kita harus menggunakan dua kata yang berbeda untuk mengatakan hal yang sama? Jika ada dua kata yang berbeda maka keduanya tentunya menunjuk pada dua hal yang berbeda. Bahkan apa yang kita sebut *synonym* pun pada dasarnya tidak dapat menunjuk kepada dua hal yang persis sama. Ada pengertian-pengertian tertentu yang terdapat pada satu kata, tidak kita temukan pada synonimnya. Jadi, fakta harus kita bedakan dengan 'realita'atau kenyataan.

Fakta di sini kita definisikan sebagai *pernyataan tentang realita, tentang kenyataan*. Seseorang yang menceriterakan suatu kejadian pada dasarnya adalah orang yang sedang mengemukakan fakta-fakta, mengemukakan pernyataan-pernyataan tentang suatu kenyataan. Oleh karena itu, *suatu fakta selalu bersifat "subyektif",* dalam arti bahwa fakta tersebut selalu dihasilkan lewat sudut pandang orang tertentu, karena suatu kenyataan yang sama dapat saja dikemukakan dengan cara-cara yang berbeda. Ini terlihat jelas dalam berbagai macam berita mengenai suatu kejadian yang dimuat oleh ber-

bagai suratkabar yang berbeda. Walaupun peristiwanya sama, namun berita mengenai peristiwa ini tidak akan pernah persis bisa sama.

Di lain pihak suatu fakta juga dapat dikatakan sebagai “obyektif” karena selalu didasarkan pada suatu kenyataan tertentu. Pernyataan yang tidak didasarkan pada suatu kenyataan tidak dapat dikatakan sebagai fakta. Dia lebih tepat disebut sebagai ‘karangan’ atau hasil dari sebuah khayalan, hasil imajinasi. Fakta ini dapat menjadi data, tetapi tidak semua fakta adalah data.

Apa yang dimaksud dengan data? *Data* di sini didefinisikan sebagai *fakta yang relevan, yang berkaitan secara logis dengan (a) masalah yang ingin dijawab atau masalah penelitian, dan dengan (b) kerangka teori atau paradigma yang digunakan untuk menjawab masalah tersebut*. Jadi, data adalah fakta yang telah dipilih, diseleksi, berdasarkan atas relevansinya.

Sebuah buku atau suratkabar memuat banyak sekali fakta. Ada fakta tentang pemilu, tentang pengeboman, tentang demo mahasiswa, tentang hasil lomba, tentang perayaan kemerdekaan, dan sebagainya. Akan tetapi tidak semua fakta tersebut akan menjadi data kita ketika kita melakukan sebuah penelitian. Kalau kita meneliti tentang perkembangan sistem politik di Indonesia, maka fakta-fakta dalam suratkabar yang dapat menjadi data kita adalah fakta-fakta mengenai peristiwa-peristiwa politik, tentang otonomi daerah, tentang partai politik, dan sebagainya. Meskipun demikian, fakta-fakta inipun belum tentu semuanya akan menjadi data kita, karena kita menggunakan kerangka teori atau paradigma tertentu, dan setiap paradigma memerlukan data yang agak ataupun sangat berbeda dengan data yang diperlukan oleh paradigma yang lain.

Uraian di atas dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut.

Skema 1. Posisi dan Relasi antara Realita, Fakta dan Data

Data	Fakta	Fakta	**Data**	**Data**
^	^	^	^	^
|	|	|	|	|
relevan	tidak relevan	tidak relevan	**relevan**	**relevan**
^	^	^	^	^
|	|	|	|	|
Fakta 1	**Fakta 2**	**Fakta 3**	**Fakta 4**	**Fakta 5**
^	^	^	^	^
|	|	|	|	|
Individu 1	Individu 2	Individu 3	Individu 4	Individu 5
^	^	^	^	^
|	|	|	|	|

----

^

|

Realita (kenyataan)
empiris dan non-empiris

b. Data Kualitatif dan Kuantitatif

Data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian bisa berupa data kualitatif, data kuantitatif, atau kedua-duanya, dan sebuah penelitian bisa saja memerlukan dan memanfaatkan dua jenis data ini untuk menjawab masalah-masalahnya. Data kuantitatif dikumpulkan dengan cara yang berbeda dengan data kualitatif. Oleh karena ciri dan sifatnya yang berbeda ini, maka analisis terhadap data ini juga berbeda. Sebelumnya perlu diketahui terlebih dulu apa yang dimaksud dengan data kuantitatif dan data kualitatif.

Data kuantitatif adalah kumpulan simbol -bisa berupa pernyataan, huruf atau angka- yang menunjukkan suatu jumlah (*quantity*) atau besaran dari suatu gejala, seperti misalnya jumlah penduduk, jumlah laki dan perempuan, jumlah anak sekolah, jumlah rumah, jumlah tempat ibadah, luas sebuah kelurahan, jumlah padi yang dipanen, dalamnya sebuah sumur, dan sebagainya. Data kuantitatif dapat diperoleh dari kantor statistik atau kantor pemerintah (kabupaten, kecamatan, kelurahan, dst.) atau dari penghitungan butir-butir tertentu yang ada dalam kuesioner (daftar pertanyaan) yang diedarkan dalam suatu penelitian, atau dari pernyataan informan.

Data kualitatif tidak berupa angka tetapi berupa pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan, dari sesuatu atau gejala, atau pernyataan mengenai hubungan-hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sesuatu ini bisa berupa benda-benda fisik, pola-pola perilaku, atau gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, bisa pula peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat

Dari berbagai penelitian sosial-budaya yang telah dilakukan, saya menemukan bahwa data kualitatif ini biasanya mengenai antara lain: (1) nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan; (2) kategori-kategori sosial dan budaya; (3) ceritera (4) percakapan; (5) pola-pola perilaku dan interaksi sosial; (6) organisasi sosial; (7) lingkungan fisik.

c. Metode Penelitian : Kuantitatif dan Kualitatif

Metode adalah cara, sedang *penelitian adalah kegiatan mengumpulkan data*. Jadi metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, sedang "metodologi penelitian" adalah ilmu tentang cara-cara mengumpulkan data, termasuk di dalamnya jenis-jenis data. Ada berbagai cara untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, dan cara mana yang akan digunakan tergantung pada jenis data yang diperlukan. Cara dan kegiatan untuk mengumpulkan data kualitatif tidak akan bisa sama dengan kegiatan mengumpulkan data kuantitatif. Atas dasar jenis data yang diperlukan inilah muncul kemudian berbagai metode pengumpulan data.

Sebagaimana dikatakan oleh tokoh filsafat Fenomenologi, Edmund Husserl, bahwa metode dalam suatu cabang ilmu pengetahuan ditentukan oleh *subject matter*nya, maka dengan sendirinya metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial-budaya tidak akan bisa persis sama dengan metode penelitian dalam ilmu-ilmu alam (*natural sciences*) walaupun jenis data yang diperlukan adalah sama, yakni kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan atas jenis datanya metode penelitian ilmu sosial-budaya dengan sendirinya hanya dapat dibedakan menjadi (a) metode penelitian kuantitatif atau metode pengumpulan data kuantitatif, dan (b) metode penelitian kualitatif atau metode pengumpulan data kualitatif. Dalam masing-masing metode penelitian ini terdapat sejumlah

metode penelitian lagi, yang penggunaannya biasanya didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan praktis, yakni ketersediaan waktu, biaya dan tenaga.

Dalam metode pengumpulan data kuantitatif, yang selanjutnya kita sebut metode penelitian kuantitatif, terdapat misalnya (a) metode kajian pustaka; (b) metode survei dan (c) metode angket. Dalam metode penelitian kualitatif terda-pat (a) metode kajian pustaka; (b) metode pengamatan; (c) metode pengamatan berpartisipasi (*participant observation*); (d) metode wawancara sambil lalu; (e) metode wawancara mendalam, dan (f) metode mendengarkan.

Skema 2. Data Kuantitatif dan Kualitatif

```
                              -  luas  (wilayah, kampung, sawah, dsb.)
                              |
       |--- Kuantitatif  -------- |-   jumlah  (penduduk, bangunan, koperasi, dsb.)
       |                      |
       |                      -  berat  (hasil panen, badan, dsb.)
       |
       |
Data ---
       |                       -  nilai, pandangan hidup, norma, aturan
       |                      |-  kategori sosial-budaya
       |                      |-  ceritera
       |--- Kualitatif   -------- |-  percakapan
                              |-  pola perilaku dan interaksi sosial
                              |-  organisasi sosial
                               -  lingkungan fisik
```

(7) Metode-metode Analisis (*Methods of Analysis*)

Metode analisis data pada dasarnya adalah cara-cara untuk memilah-milah, menge-lompokkan data -kualitatif maupun kuantitatif- agar kemudian dapat ditetapkan relasi-relasi tertentu antara kategori data yang satu dengan data yang lain. Sebagaimana hal-nya metode penelitian, *metode analisis kualitatif dan metode analisis kuantitatif harus diartikan sebagai metode menganalisis data kualitatif dan metode menganalisis data kuantitatif*.

Pertanyaannya kemudian adalah: seperti apa metode analisis data kuantitatif dan seperti apa pula metode analisis data kualitatif. Saya tidak akan membicarakan analisis data kuantitatif karena itu bukan fokus pembicaraan saya di sini, dan setahu saya hal itu sudah banyak diajarkan dalam kuliah-kuliah. Sebagian besar kuliah metode peneliti-an di Indonesia setahu saya adalah kuliah tentang metode pengumpulan data dan ana-lisis data kuantitatif. Mengelompokkan data kuantitatif memerlukan siasat atau cara yang berbeda dengan mengelompokkan data kualitatif, karena sifat dan ciri data terse-but memang berbeda. Metode analisis data kuantitatif sudah banyak dibicarakan, se-hingga tidak perlu dijelaskan lagi di sini. Tidak demikian halnya dengan metode analisis data kualitatif.

Metode analisis data kualitatif pada dasarnya sangat memerlukan kemampuan untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan di antara data kualitatif, dan ini hanya dapat dilakukan apabila konsep-konsep teoritis yang digunakan didefinisikan dengan baik. Persamaan dan perbedaan ini tidak begitu mudah ditemukan, namun bilamana pada saat pengumpulannya data ini sudah dikelompokkan terlebih dahulu hal itu akan mempermudah analisis lebih lanjut. Sebagai contoh misalnya, data mengenai sistem kepercayaan. Data kualitatif yang terkumpul hanya akan memadai untuk analisis bilamana definisi sistem kepercayaan ini sedemikian rupa sehingga dapat mencakup berbagai gejala empiris yang tergolong dalam „sistem kepercayaan". Definisi sistem ini paling tidak harus dapat merangkum kegiatan rituil, upacara, mitos-mitos, serta pandangan-pandangan mengenai dunia supernatural. Tanpa definisi semacam ini data yang terkumpul tidak akan lengkap.

Berkenaan dengan metode analisis ini yang paling perlu diperhatikan adalah tujuan akhir dari suatu kerja analisis. Kita harus selalu bertanya: analisis ini ditujukan untuk memberikan hasil seperti apa? Hasil ini harus merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang kita kemukakan. Oleh karena itu, dengan memperhatikan secara seksama pertanyaan penelitian yang kita kemukakan sebenarnya kita sudah dapat menentukan sejak awal metode analisis seperti apa yang akan lakukan atau kita perlukan Meskipun ada berbagai macam jenis metode analisis, namun secara umum kita dapat mengatakan bahwa tujuan akhir analisis adalah *menetapkan hubungan-hubungan antara suatu variable/gejala/unsur tertentu dengan variable/gejala/unsur yang lain,* dan *menetapkan jenis hubungan yang ada di situ*. Dengan demikian kita dapat menilai sendiri apakah analisis yang dilakukan telah mencapai hasil yang diinginkan.

Setiap paradigma selalu mempunyai metode analisis tertentu, yang kadang-kadang sama dengan paradigma yang lain, tetapi selalu ada metode analisis data yang khas dari paradigma ini, karena metode analisis inilah yang kemudian akan menentukan corak hasil analisis atau teorinya, dan teori yang muncul dalam sebuah paradigma tidak akan sama dengan teori yang muncul dalam paradigma yang lain. Oleh karena itu, setiap paradigma tentu memiliki cara analisis data yang berbeda dengan paradigma lain. Metode analisis data dalam paradigma evolusionisme misalnya tidak akan sama dengan metode analisis data dalam paradigma fungsionalisme, walaupun data tersebut mungkin saja dikumpulkan dengan menggunakan metode yang sama. Metode analisis evolusional tentunya harus dapat menghasilkan teori-teori evolusi, sementara metode analisis fungsional tentunya harus dapat menghasilkan teori-teori fungsional pula.

(8) Hasil Analisis/Teori (*Results of Analysis/Theory*)

Apabila kita dapat melakukan analisis atas data yang tersedia dengan baik dan tepat, maka tentu akan ada hasil dari analisis tersebut, yang dapat dikatakan sebagai "kesimpulan" kita. *Hasil analisis ini harus menyatakan relasi-relasi antarvariabel, antarunsur atau antargejala yang kita teliti*. Jika hasil analisis kita tidak berhasil mencapai ini maka hal itu bisa berarti tiga hal. Pertama, data yang kita analisis mengandung beberapa kesalahan mendasar. Kedua, analisis kita salah arah. Ketiga, analisis kita masih kurang mendalam, dan ini mungkin juga disebabkan oleh kurangnya data yang kita miliki.

Setelah kita menganalisis berbagai data yang telah kita peroleh dengan menggunakan metode-metode tertentu kita akan memperoleh suatu kesimpulan tertentu, suatu pendapat tertentu. Di sini biasanya kita mengemukakan pendapat kita berkenaan de-

ngan suatu gejala. Pendapat ini bisa berupa pernyataan-pernyataan yang menunjukkan relasi antara suatu variabel dengan variabel yang lain, atau pernyataan yang menunjukkan "hakekat" (*the nature*) atau ciri dan keadaan dari gejala yang kita teliti. Hasil analisis yang berupa pernyataan-pernyataan tentang hakekat gejala yang diteliti atau hubungan antarvariabel atau antargejala yang diteliti inilah yang kemudian biasa disebut sebagai teori. Dengan kata lain, *teori* adalah *pernyataan mengenai hakekat sesuatu (gejala yang diteliti) atau mengenai hubungan antarvariabel atau antargejala yang diteliti, yang sudah terbukti kebenarannya.*

Kalau cakupan (*scope*) penelitian kita luas, data yang kita analisis berasal dari banyak masyarakat dan kebudayaan, dan teori yang kita kemukakan dapat memberikan penjelasan yang berlaku umum, "universal", melampaui batas-batas ruang dan waktu, maka biasanya dia akan disebut sebagai teori besar (*grand theory*). Kalau teori tersebut hanya kita tujukan untuk menjelaskan gejala-gejala tertentu yang agak umum, namun tidak cukup universal, maka dia lebih tepat disebut sebagai teori menengah (*middle-range theory*) (Merton, 19) Bilamana teori yang kita sodorkan hanya berlaku untuk gejala-gejala yang kita teliti saja, yang terjadi hanya dalam masyarakat dan kebudayaan yang kita teliti, maka dia lebih tepat disebut teori kecil (*small theory*). Di sini pernyataan tentang hubungan antarvariabel tersebut lebih kecil atau lebih terbatas cakupannya.

Jadi, setiap penelitian yang dilakukan dengan baik dan benar pada dasarnya pasti akan menghasilkan satu atau beberapa teori. Sebuah tesis master yang dihasilkan dari sebuah penelitian yang dikerjakan secara baik dan benar juga akan dapat menghasilkan teori tertentu. Hanya mungkin di sini cakupan teori tersebut relatif kecil dibandingkan dengan cakupan dari teori yang ada dalam sebuah disertasi misalnya. Jadi setiap penelitian yang baik pada dasarnya pasti akan dapat menghasilkan sebuah teori baru atau menguatkan teori tertentu yang sudah ada.

Dalam ilmu sosial-budaya seperti antropologi budaya teori-teori yang dihasilkan tidak cukup jika hanya dipaparkan dalam bentuk kalimat-kalimat pendek yang menyatakan relasi-relasi antarvariabel, sebagaimana halnya dalam ilmu ekonomi atau ilmu-ilmu alam. Untuk dapat meyakinkan publik yang lebih luas teori-teori ini biasanya disajikan dalam satu kesatuan dengan deskripsi mengenai kebudayaan atau masyarakat yang diteliti, yakni dengan etnografinya.

(9) Representasi (Etnografi)

Representasi atau penyajian adalah karya ilmiah yang memaparkan kerangka pemikiran, analisis dan hasil analisis yang telah dilakukan, yang kemudian menghasilkan kesimpulan atau teori tertentu. Representasi ini bisa berupa skripsi (pada S-1), tesis (pada S-2), disertasi (pada S-3), laporan penelitian, makalah, artikel ilmiah (dalam jurnal ilmiah), atau sebuah buku. Dalam antropologi, representasi ini biasa disebut etnografi. Dalam sejarah disebut historiografi. Dalam arkeologi ada yang menyebutnya sebagai paleoetnografi. Representasi atau etnografi merupakan tulisan yang dihasilkan oleh seorang peneliti setelah dia melakukan penelitian atas satu atau beberapa masalah dengan menggunakan paradigma tertentu.

Dalam antropologi masa kini, etnografi merupakan sebuah "arena" untuk merepresentasikan kebudayaan, sekaligus juga sebagai arena untuk merespon, mengkounter

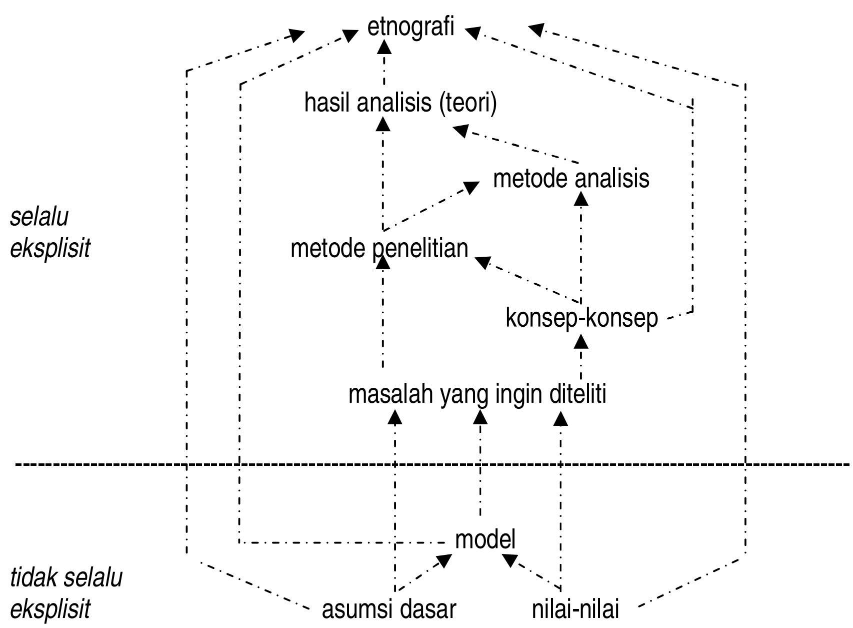
atau melakukan kritik kebudayaan (Marcus dan Fischer, 1986). Etnografi merupakan hasil penelitian yang tidak dapat diabaikan, karena dalam etnografi inilah data kebudayaan dan teori dituangkan sedemikian rupa sehingga keduanya membentuk suatu kesatuan yang utuh dan saling mendukung. Etnografi mendukung teori, teori mendukung etnografi.

Dari etnografi yang dihasilkan inilah seorang peneliti dan sebuah paradigma akan dinilai oleh publik yang lebih luas, baik kalangan ilmuwan ataupun kalangan awam. Oleh karena itu sebuah paradigma belum akan terlihat sebagai sebuah paradigma sebelum ada etnografinya. Sebuah paradigma yang tidak memiliki etnografi dengan corak tertentu belum dapat dikatakan sebagai paradigma yang utuh.

4. Skema Paradigma

Urutan atau jenjang unsur-unsur paradigma di atas dapat digambarkan dengan skema seperti berikut.

Skema 3. Unsur-unsur Paradigma dalam Ilmu Sosial-Budaya



Sumber : Ahimsa-Putra, 2008.

Skema di atas disusun dengan anggapan bahwa dalam sebuah paradigma unsur ‘asumsi dasar’ merupakan *dasar* dari unsur-unsur yang lain, dan sudah ada sebelum adanya unsur-unsur yang lain. Oleh karena itu, asumsi-asumsi dasar ditempatkan paling bawah. Representasi merupakan unsur yang terakhir muncul dalam sebuah paradigma, sehingga unsur ini ditempatkan di atas.

Asumsi-asumsi dasar dapat dikatakan sebagai unsur-unsur paradigma yang paling dasar, paling tersembunyi, paling implisit dan karena itu biasanya juga paling tidak disadari. Oleh karena itu berada ditempatkan di paling bawah. Demikian juga halnya nilai-nilai. Walaupun, nilai-nilai ini biasanya lebih disadari daripada asumsi dasar. Seorang ilmuwan yang baik akan selalu tahu dan sadar tentang nilai-nilai keilmuan yang harus diikuti dalam setiap kegiatan ilmiah. Ilmuwan atau penelitia umumnya cukup mengetahui nilai-nilai universal yang ada dalam kegiatan ilmiah.

Model-model merupakan unsur paradigma yang sudah lebih jelas atau lebih kongkrit dibandingkan dengan asumsi-asumsi dasar, walaupun tingkat keabstrakan dan keimplisitannya seringkali sama dengan asumsi dasar, namun unsur model ini juga lebih sederhana dibandingkan dengan elemen asumsi dasar. Sebuah model umumnya merupakan impilkasi lebih lanjut dari asumsi dasar yang dianut. Oleh karena itu, model ditempatkan setelah asumsi dasar.

Masalah-masalah ingin diteliti, yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesa, merupakan unsur yang harus eksplisit, sehingga unsur ini ditempatkan di atas garis pemisah antara unsur-unsur yang (bisa) implisit dengan unsur-unsur yang harus eksplisit. Masalah-masalah penelitian juga merupakan implikasi dari asumsi dan model yang dianut, walaupun hal ini tidak selamanya disadari oleh para penliti.

Konsep-konsep pokok juga merupakan unsur paradigma yang kongkrit, yang eksplisit karena dalam setiap penelitian makna konsep-konsep ini sudah harus dipaparkan dengan jelas. Seperti halnya masalah penelitian, konsep-konsep ini sudah bersifat eksplisit dan disadari, diketahui, walaupun tidak selalu dimengerti dengan baik segala implikasi metodologisnya oleh para peneliti.

Metode penelitian dan metode analisis merupakan tahap-tahap pewujudan dari asumsi-asumsi dasar, model dan konsep dalam sebuah kegiatan penelitian. Pelaksanaan atau penerapan metode-metode ini didasarkan pada apa-apa yang ada dalam asumsi dasar, model dan konsep. Dengan kata lain metode-metode ini merupakan tahap pelaksanaan penelitian yang dibimbing oleh unsur-unsur paradigma yang sudah ada sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan konsep-konsep tertentu akan memerlukan metode yang berbeda dengan penelitian yang menggunakan konsep-konsep yang lain.

Hasil analisis merupakan unsur yang muncul setelah dilakukannya analisis atas data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode-metode tertentu. Hasil analisis ini juga harus dinyatakan secara eksplisit, tegas dan jelas. Jika tidak tegas dan jelas maka penelitian yang telah dilakukan akan dinilai kurang berhasil, dan ini akan membuat telaah atas paradigma yang telah digunakan semakin dipertajam.

Representasi merupakan elemen terakhir dari sebuah paradigma, dan di sinilah sebuah paradigma akan dinilai keberhasilannya untuk menjawab persoalan-persoalan tertentu. Sebagai hasil akhir, representasi ini sedikit banyak akan mencerminkan keseluruhan elemen-elemen yang ada dalam sebuah paradigma. Oleh karena itu, dalam skema di atas, semua ujung panah akhirnya mengarah pada unsur representasi ini.

Skema di atas akan menjadi terbalik, yakni unsur representasi berada di bawah, jika dikatakan bahwa unsur-unsur paradigma *diturunkan* dari asumsi-asumsi dasar. Skema

yang terbalik ini disusun atas dasar tingkat keabstrakan dan keimplisitan dari unsur-unsur paradigma. Semakin abstrak, implisit dan tidak disadari sebuah unsur, akan semakin tinggi tempatnya dalam skema di atas. Meskipun demikian, semuanya akan berakhir pada representasi atau etnografi.

a. Skema Paradigma : Sama Dengan Prosedur Penelitian?

Salah satu salah pertanyaan yang sering muncul dari skema dan paparan seperti di atas adalah: apakah paradigma tersebut juga merupakan sebuah prosedur penelitian? Karena sepintas lalu, di situ terlihat adanya urut-urutan yang mirip dengan tahapan-tahapan dalam penelitian. Jawabnya adalah: bukan. Paradigma adalah sebuah kerangka pemikiran yang mendasari sekaligus mewujud dari sebuah penelitian yang dilakukan dengan baik dan benar. Ini berbeda dengan prosedur penelitian.

Prosedur penelitian atau tahapan-tahapan dari sebuah penelitian merupakan pola-pola perilaku atau kegiatan yang berbeda-beda, yang diwujudkan secara berurutan, berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Tahapan-tahapan tersebut antara lain adalah: (1) tahap penelitian pustaka, yang merupakan tahap awal untuk membantu peneliti menentukan dan merumuskan masalah-masalah penelitian dengan tepat; (2) tahap perumusan masalah, yakni tahap ketika peneliti menyatakan secara eksplisit pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab atau hipotesa-hipotesa yang ingin diuji melalui penelitian; (3) tahap penulisan proposal, yakni tahap menulis rencana penelitian dalam format sebuah proposal (usulan) penelitian, berdasarkan atas hasil penelitian pustaka yang telah dilakukan; (4) tahap pengumpulan dana, yakni tahap mengumpulkan uang untuk membiayai kegiatan penelitian yang akan berjalan. Salah satu kegiatannya di sini adalah mengirimkan proposal penelitian ke berbagai institusi yang mungkin bersedia menanggung biaya seluruh atau sebagian kegiatan penelitian; (5) tahap penelitian, yakni tahap mengumpulkan data. Kegiatan Ini dapat berlangsung di perpustakaan atau pun di lapangan (di tengah masyarakat); (6) tahap analisis data, yakni tahap memilah-milah data, menginterpretasi data, dan kemudian menentukan hubungan di antara kategori data yang diperoleh; (7) tahap merumuskan hasil penelitian, yakni tahap mengambil kesimpulan tertentu atau mengemukakan pandangan-pandangan tertentu, berdasarkan atas analisis yang telah dikerjakan; (8) tahap menulis laporan penelitian (bisa dalam bentuk laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, artikel ilmiah atau buku), yakni tahap memaparkan secara tertulis dalam format tertentu, keseluruhan pemikiran yang mendasari penelitian yang telah dilakukan, hasil yang didapat dan pemikiran-pemikiran baru yang muncul dari penelitian tersebut.

Dari paparan di atas terlihat jelas bahwa skema kerangka pemikiran atau paradigma yang saya kemukakan di sini tidaklah sama dengan prosedur atau tahap-tahap penelitian.

b. Skema Paradigma : Sama Dengan Format Proposal?

Apakah skema paradigma tersebut juga merupakan format dari sebuah proposal penelitian? Tentu saja bukan. Format proposal bisa bermacam-macam. Dalam disiplin ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial-budaya, format proposal berbeda-beda. Bahkan, dalam disiplin ilmu-ilmu alam ataupun ilmu-ilmu sosial-budaya format proposal penelitian juga bisa berbeda-beda.

Saya biasanya membuat sebuah proposal dengan urutan sebagai berikut: (1) Latar-belakang. Di sini dipaparkan berbagai hal (bisa yang teoritis, praktis, atau aktual) yang mendorong dipilihnya masalah tertentu untuk diteliti; (2) Perumusan Masalah, yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab atau hipotesa-hipotesa yang ingin diuji lewat penelitian; (3) Tujuan Penelitian, yang memaparkan tentang apa yang ingin dicapai dari penelitian yang akan dilakukan, baik itu pencapaian yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus; (4) Manfaat Penelitian, yang menguraikan tentang manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian yang akan dilakukan. Dua butir ini, yaitu (3) dan (4), tidak selalu saya cantumkan, apabila penelitian yang akan saya kerjakan adalah penelitian ilmiah murni, atau penelitian akademik. (5) Tinjauan Pustaka, yang berisi pembahasan kritis atas paradigma, teori dan/atau metode-metode yang telah digunakan dalam berbagai penelitian mengenai masalah yang kurang-lebih sama, serta hasil-hasilnya; (6) Kerangka Teori, yang menguraikan tentang konsep-konsep serta teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian; (7) Metode Penelitian, yang memaparkan metode-metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, dan (8) Metode Analisis, yang menguraikan tentang metode yang akan digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh.

Dari paparan di atas terlihat jelas bahwa kerangka paradigma yang saya tawarkan di sini tidak sama dengan format sebuah proposal. Dalam paradigma tidak terdapat “Tinjauan Pustaka“, “Tujuan Penelitian“, dan “Manfaat Penelitian“, sedang dalam proposal penelitian tiga unsur tersebut biasanya -bahkan, kadang-kadang harus- ada.

5. Paradigma-paradigma Ilmu Sosial-Budaya

Dengan menggunakan kerangka paradigma seperti di atas, maka dalam ilmu-ilmu sosial-budaya di masa kini setidak-tidaknya -sejauh yang berhasil saya ketahui- ada 15 paradigma. Paradigma-paradigma tersebut adalah:

1. Paradigma Evolusionisme (*Evolutionism*)
2. Paradigma Diffusionisme (*Diffusionism*)
3. Paradigma (Partikularisme) Historis (*Historical Particularism*)
4. Paradigma Fungsionalisme (*Functionalism*)
5. Paradigma Fungsionalisme-Struktural (*Structural-Functionalism*)
6. Paradigma Analisis Variabel (*Variable Analysis*)
7. Paradigma Perbandingan Kebudayaan (*Cross-Cultural Comparison*)
8. Paradigma Kepribadian dan Kebudayaan (*Culture and Personality*)
9. Paradigma Strukturalisme (*Structuralism*)
10. Paradigma Tafsir Kebudayaan (*Interpretive*)
11. Paradigma Materialisme Budaya (*Cultural Materialism*)
12. Paradigma Materialisme Historis (*Historical Materialism*)
13. Paradigma Aktor (*Actor-Oriented Approach*)
14. Paradigma Etnosains (*Ethnoscience/Phenomenological*)
15. Paradigma Post-Modernisme (*Post-Modernism*)

Dalam masing-masing paradigma ini masih ada lagi sub-sub paradigm atau *variant* di dalamnya. Sebagai contoh, dalam paradigma evolusionisme terdapat sub-paradigma evolusi unilinier, evolusi multilinier, evolusi universal dan evolusi differensial. Dalam paradigma diffusionisme terdapat sub-paradigma diffusi Inggris (aliran Inggris), diffusi Jerman-Austria (aliran Jerman), diffusi Amerika Serikat (aliran Amerika Serikat), dan dif-

fusi masa kini (globalisasi). Dalam paradigma Perbandingan Kebudayaan, terdapat sub-paradigma *Cross-Cultural Comparison* dan *Controlled Comparison* (Perbandingan Terkendali). Dalam paradigma Tafsir Kebudayaan terdapat tafsir simbol ala Victor Turner, dan tafsir simbol ala Clifford Geertz. Selanjutnya, dalam masing-masing sub-paradigma ini terdapat berbagai teori mengenai gejala sosial-budaya yang dipelajari, sehingga teori-teori kebudayaan yang ada di masa kini sebenarnya sudah sangat banyak, tetapi tidak semuanya kemudian menjadi terkenal dan disetujui banyak ilmuwan.

Adanya berbagai paradigma dengan nama yang cukup jelas tersebut mempunyai implikasi terhadap penyebutan kita atas pendekatan dan metode penelitian. Jika kita sepakat dengan nama-nama paradigma tersebut, dan paradigma tidak lain adalah pendekatan atau perspektif, maka nama-nama yang tepat untuk pendekatan adalah: pendekatan evolusionistis (atau evolusioner), pendekatan diffusionistis, pendekatan partikularisme-historis, pendekatan fungsional, pendekatan struktural-fungsional, pendekatan analisis variabel, pendekatan cross-cultural, pendekatan kepribadian-kebudayaan, pendekatan struktural, pendekatan tafsiriah, pendekatan materialisme budaya, pendekatan materialisme historis, pendekatan etnosains, pendekatan materialisme historis, dan seterusnya.

Apa ini artinya? Artinya, kita tidak lagi menggunakan istilah “pendekatan kuantitatif” maupun “pendekatan kualitatif”, karena istilah-istilah tersebut tidak jelas maknanya, dan penggunaannya dalam wacana ilmu-ilmu sosial-budaya hanya akan membuat peta mengenai paradigma (pendekatan) dan teori dalam ilmu-ilmu sosial-budaya akan semakin membingungkan. Predikat “kuantitatif” dan “kualitatif” kurang tepat jika digunakan sebagai predikat dari “pendekatan”. Predikat tersebut lebih tepat digunakan dalam hubungannya dengan data, sehingga kita memiliki “data kuantitatif” dan “data kualitatif”. Sehubungan dengan itu pula, “metode penelitian kuantitatif” dan “metode penelitian kualitatif”, sebaiknya diartikan sebagai “metode pengumpulan data kuantitatif” dan “metode pengumpulan data kualitatif”.

6. Penutup

Atas dasar paparan di atas kita bisa mengemukakan beberapa pendapat berikut. Pertama, bahwa suatu paradigma merupakan suatu perangkat konsep yang digunakan untuk memandang, mempelajari dan menjelaskan gejala-gejala empiris. Konsep-konsep ini sebagian berupa atau memuat asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, model, masalah-masalah, istilah-istilah tertentu, metode penelitian, metode analisis, hasil analisis dan representasi

Kedua, asumsi dasar, nilai-nilai dan model merupakan unsur paradigma yang biasanya bersifat implisit, namun kehadirannya menjadi dasar bagi unsur-unsur paradigma yang lain. Dalam asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai dan model terkandung pandangan-pandangan filosofis dari suatu paradigma. Pandangan-pandangan filosofis inilah yang biasa disebut “epistemologi”.

Ketiga, masalah penelitian, metode penelitian dan metode analisis, sebenarnya merupakan bagian dari sebuah paradigma, sehingga suatu metode penelitian dan suatu metode analisis tidak dapat berdiri sendiri terlepas dari unsur paradigma yang lain. Oleh karena itu, nama suatu metode penelitian sebenarnya harus sesuai dengan nama paradigmanya. Dengan demikian, istilah “penelitian kualitatif” dan “penelitian kuantitatif”

sebenarnya kurang tepat, kecuali jika “penelitian” di situ diartikan sebagai “pengumpulan data”. Sebagai bagian dari sebuah paradigma, nama sebuah kegiatan penelitian akan lebih tepat jika disebut sebagai penelitian evolusi, penelitian difusi, penelitian struktural, penelitian fungsional, penelitian fenomenologis, penelitian interpretif, dan seterusnya.

Keempat, sebuah paradigma sebagai sebuah kerangka pemikiran tidak sama dengan prosedur penelitian ataupun format proposal. Dalam paradigma berbagai unsur yang ada di dalamnya tidak harus dipandang sebagai hal-hal yang berurutan secara kronologis, walaupun unsur-unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain, dan kehadiran unsur-unsur tersebut hingga bersama-sama membentuk sebuah paradigma tidaklah berlangsung bersamaan.

Kelima, istilah “pendekatan kuantitatif“ dan “pendekatan kualitatif“ sebaiknya tidak lagi digunakan, kecuali jika telah ada pendefinisian baru tentang makna dari istilah-istilah tersebut yang lebih memuaskan. Nama untuk pendekatan yang digunakan sebaiknya adalah nama paradigmanya, sebagaiman yang telah dipaparkan di atas.

Daftar Pustaka

Ahimsa-Putra, H.S. 2008. *Paradigma dan Revolusi Ilmu Dalam Antropologi Budaya: Sketsa Beberapa Episode*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta; Universitas Gadjah Mada.

Cuff, E.C. dan G.C.F.Payne (eds.). 1979. *Perspectives in Sociology*. London: George Allen & Unwin.

Inkeles, A. 1964. *What is Sociology?*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.

Kuhn, T. 1970. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: The University of Chicago Press. Second Edition, Enlarged.

Marcus, G.E. dan M.J.Fischer. 1986. *Anthropology as Cultural Critique: An Experimental Moment in the Human Sciences*. Chicago: The University of Chicago Press.

Masterman, M. 1970. “The Nature of a Paradigm” dalam *Criticism and the Growth of Knowledge*, I. Lakatos dan A.Musgrave (eds.). Cambridge: Cambridge University Press.

Nagel, E. 1961. *The Structure of Science: Problems in the Logic of Scientific Explanation* London: Routledge and Kegan Paul.

Reynolds, A. 1980. *A Primer in Theory Construction*.

ooooo